

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi teologi kebahagiaan dan kekayaan dalam Pengkhotbah 5:9–19 bagi kehidupan Jemaat GMIT Kalvari Maumere. Melalui pendekatan tafsir historis-kritis dan dialog kontekstual dengan temuan lapangan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama.

Pertama, secara teologis Pengkhotbah 5:9–19 mengkritik kecenderungan manusia yang mengabsolutkan kerja dan kekayaan sebagai sumber utama kebahagiaan. Teks ini tidak menolak kerja dan kepemilikan harta, tetapi menyingkap kesia-siaan orientasi hidup yang menggantungkan makna, keamanan, dan kepuasan pada akumulasi materi. Pengkhotbah menegaskan bahwa kemampuan menikmati hidup makan, minum, dan hasil jerih payah merupakan anugerah Allah yang tidak dapat dihasilkan semata-mata oleh usaha manusia.

Kedua, dalam konteks Jemaat GMIT Kalvari Maumere, kebahagiaan pada umumnya tidak dipahami sebagai kemewahan atau keberlimpahan materi, melainkan sebagai keadaan hidup yang ditandai oleh rasa cukup, ketenangan batin, kesehatan keluarga, serta relasi yang harmonis. Kekayaan dimaknai sebagai berkat Tuhan yang diperoleh melalui kerja keras dan tanggung jawab hidup. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya ketegangan antara pemahaman iman tersebut dan realitas hidup sehari-hari, di mana tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan ketidakpastian masa depan sering kali menggerus kemampuan jemaat untuk menikmati hidup.

Ketiga, dialog antara pesan Pengkhotbah 5:9–19 dan pengalaman jemaat menunjukkan relevansi teologis yang kuat. Kritik Pengkhotbah terhadap pengejaran kekayaan tanpa rasa cukup menemukan aktualisasinya dalam kehidupan jemaat yang hidup di bawah tekanan ekonomi. Sebaliknya, penegasan bahwa kemampuan menikmati hidup adalah anugerah Allah membuka ruang bagi pengembangan spiritualitas rasa cukup, yaitu sikap hidup yang bersyukur, menerima keterbatasan, dan menempatkan kerja serta kekayaan secara proporsional dalam terang iman Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya harta, melainkan pada relasi yang benar antara manusia dan Allah. Kekayaan dan kerja memperoleh makna ketika dihayati sebagai sarana pemeliharaan hidup, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan. Temuan ini menegaskan kontribusi teologis Pengkhotbah 5:9–19 bagi pembentukan spiritualitas ekonomi yang lebih manusiawi dan kontekstual dalam kehidupan jemaat.

B. Usul dan Saran

1. Bagi gereja

Gereja diharapkan semakin mengembangkan pelayanan pastoral yang peka terhadap realitas ekonomi dan pergumulan hidup jemaat. Pengajaran iman perlu menegaskan bahwa kekayaan dan kerja adalah bagian dari panggilan hidup, tetapi bukan sumber utama kebahagiaan. Gereja juga disarankan untuk membangun pembinaan iman yang menekankan nilai kesederhanaan, rasa cukup, dan syukur sebagai ekspresi iman yang dewasa. Selain itu, gereja dapat mengembangkan program edukatif mengenai pengelolaan

keuangan keluarga dan keseimbangan hidup, sehingga jemaat ditolong untuk mengelola kerja dan kekayaan secara sehat, bertanggung jawab, dan manusiawi.

2. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan dapat merefleksikan kembali orientasi hidupnya dalam terang pesan Pengkhotbah 5:9–19. Kerja keras dan usaha ekonomi hendaknya tetap dijalani sebagai tanggung jawab hidup, tetapi tidak sampai menggerus kemampuan untuk menikmati hidup, membangun relasi, dan memelihara iman. Jemaat diajak untuk mengembangkan sikap batin yang terbuka terhadap anugerah Allah, sehingga kebahagiaan tidak digantungkan sepenuhnya pada kondisi ekonomi, melainkan pada relasi yang hidup dengan Allah dan sesama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup konteks jemaat dan jumlah informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tema kebahagiaan dan kekayaan dari perspektif teologi biblika dengan konteks yang lebih luas, atau dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu sosial dan ekonomi. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi kontribusi Kitab Pengkhotbah bagi pengembangan etika kerja dan spiritualitas ekonomi dalam konteks gereja-gereja di Indonesia.